

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Pengertian Judul

Judul yang diangkat sebagai Studio Konsep Perancangan Arsitektur adalah “*Senior Living: Hunian Optimal bagi Lansia di Kabupaten Sleman*”. Penjelasan dari judul tersebut adalah sebagai berikut:

*Senior Living* : *Senior Living* adalah area hunian yang terpadu yang dilengkapi fasilitas penunjang untuk mendukung lansia yang tinggal dan beraktifitas di area hunian tersebut, agar tetap aktif dan produktif meski sudah masuk pada usia senja (Rantung, *et al.* 2022).

Hunian : Hunian adalah tempat tinggal atau kediaman yang ditempati oleh seseorang atau sekelompok orang. Hunian dapat berupa rumah, apartemen, vila, atau tempat tinggal lainnya (KBBI).

Optimal : Optimal dalam KBBI memiliki arti terbaik atau tertinggi. Perancangan bangunan harus dilakukan dengan mengikuti persyaratan dan ketentuan yang ada agar dapat menciptakan bangunan yang optimal. (KBBI).

Lansia : Seseorang yang sudah mencapai usia 65 tahun atau lebih (UU No. 13 tahun 1998).

Kabupaten Sleman: Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencakup luas 57.482 hektar, setara dengan sekitar 18% dari total luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mencapai 3.185,80 km<sup>2</sup>. Secara administratif, Kabupaten Sleman terbagi menjadi 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun (Pemerintah Kabupaten Sleman).

“*Senior Living: Hunian Optimal bagi Lansia di Kabupaten Sleman*” merupakan rancangan bangunan hunian yang dikhususkan untuk lansia. Rancangan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan hidup yang aman, nyaman, dan mendukung kemandirian serta kesehatan para lansia.

## 1.2. Latar Belakang

### 1.2.1. Peningkatan persentase lansia

Indonesia tengah memasuki fase penuaan penduduk. Pada tahun 2017, jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 23,66 juta jiwa, atau sekitar 9,03% dari total populasi. Diperkirakan angka ini akan terus meningkat, dengan perkiraan jumlah lansia mencapai 27,08 juta jiwa pada tahun 2020 dan akan mencapai 48,19 juta jiwa pada tahun 2035 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, persentase penduduk lansia adalah yang tertinggi di Indonesia, mencapai 14,5% dari total populasi daerah tersebut. Pada tahun 2018, total penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.664.669 jiwa, dengan jumlah lansia mencapai 552.200 jiwa pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut Mufidah (2021), persentase lansia di Indonesia meningkat dua kali lipat dari 4,48% pada tahun 1971 menjadi 8,97% pada tahun 2017, dengan total 23,4 juta lansia. Peningkatan ini juga tampak pada lansia perempuan (9,47%) yang meningkat 1% lebih tinggi jika dibandingkan lansia laki-laki (8,48%). Pada tahun 2021, terdapat 5 provinsi dengan persentase lansia yang mencapai 10% atau lebih, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (13,90%), Jawa Tengah (12,46%), Jawa Timur (12,16%), Bali (10,79%), dan Sulawesi Barat (10,37%).

Persentase lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat, mencapai 15,75% pada tahun 2020, meningkat 2% dalam 10 tahun terakhir (Hanung, 2023). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, dengan jumlah lansia (60 tahun ke atas) pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Lansia di D.I.Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah lansia (jiwa)
Kabupaten Sleman	156.835
Kabupaten Kulon Progo	79.330
Kabupaten Bantul	144.066
Kabupaten Gunungkidul	156.041
Kota Yogyakarta	57.845

Sumber: Biro Tata Pemerintah Setda D.I.Y 2021

Berdasarkan tabel di atas Kabupaten Sleman memiliki penduduk lansia terbanyak mencapai 156.835 jiwa atau sekitar 4,26% dari total penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.2.2. Umur Harapan Hidup (UHH) Kabupaten Sleman**

Hanung (2023) mencatat bahwa Kabupaten Sleman memiliki rata-rata Umur Harapan Hidup (UHH) yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2010, UHH Kabupaten Sleman tercatat mencapai 75,1 tahun, sedangkan UHH di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 73,2 tahun. Selama periode 2010 hingga 2020, proporsi lansia di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,19%. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan kemajuan dalam kualitas hidup, termasuk perbaikan dalam aspek kesehatan, ekonomi, dan kebersihan.

### **1.2.3. Pemasalahan pada lansia**

Menurut Maulidia, Ariyanto, dan Saragih (2022, dikutip dalam Hanung, 2023) menyatakan bahwa lansia yang hidup sendiri sering mengalami berbagai masalah, seperti kesepian, depresi, penurunan pendapatan, ketakutan terhadap kejahatan, serta kurangnya dukungan sosial. Oleh karena itu, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan fisik dan psikis lansia menjadi sangat penting. Permensos No. 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia menjelaskan bahwa sarana dan prasarana di lembaga rehabilitasi untuk lansia harus mencakup elemen fisik dan non-fisik yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka.

### **1.2.4. Fasilitas hunian lansia di Kabupaten Sleman**

Bertambahnya jumlah lansia dan meningkatnya ketergantungan pada populasi usia produktif, sangat penting untuk memastikan bahwa lansia dapat hidup sehat, aktif, dan produktif. Ini sesuai dengan visi dan misi kesejahteraan lansia yang diatur dalam UU Nomor 13 Tahun 1998. Melalui pedoman ini, lansia memiliki peluang untuk berkontribusi dan saling mendukung, menciptakan komunitas yang dinamis, produktif, dan mandiri. Lingkungan yang mendukung memungkinkan mereka menikmati masa pensiun dengan nyaman dan mandiri, sehingga mereka

dapat terus berkontribusi, berkreasi, serta membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Sesuai dengan makna kata "wreda," lansia dapat menjadi bagian yang dihormati dan dihargai dalam komunitas atas kontribusinya. Daftar fasilitas hunian untuk lansia di DIY dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Hunian Lansia di Yogyakarta

No	Nama	Kepemilikan	Kapasitas (jiwa)	Keterangan
1	Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW)	Pemerintah Daerah	126	Bangunan ini terdiri dari beberapa massa yang mana pada bangunan pengelola memiliki 2 lantai, sedangkan untuk hunian lansia 1 lantai. Untuk hunian lansia pada area koridor memiliki railing.
2	Panti Jompo Budhi Dharma	Pemerintah Daerah	50	Bangunan ini memiliki 1 lantai. Bagian kamar mandi masih tidak mengikuti standar yang ada untuk lansia.
3	Panti Wredha Hanna	Swasta	40	Bangunan ini memiliki 2 lantai. Kamar mandi tidak sesuai standar.
4	Panti Wredha Perandan Pedudan	Swasta	25	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kamar</li> <li>• Ruang Makan</li> <li>• Ruang Tamu</li> <li>• R. Ibadah</li> <li>• Klinik</li> </ul>
5	BPSTW Budhi Luhur	Pemerintah Daerah	88	Bangunan ini memiliki 2 lantai dengan desain arsitektur jawa yang mana pada bagian atap menggunakan jenis atap tumpang. Pada bagian kamar di huni oleh beberapa lansia dalam 1 kamar.
6	Panti Wredha Santa Monika	Swasta	32	Bangunan ini merupakan bangunan Indis yang mana desain masih seperti bangunan pada zaman colonial Belanda, sehingga belum memenuhi standar bangunan untuk

No	Nama	Kepemilikan	Kapasitas (jiwa)	Keterangan
				lansia. Sebelumnya bangunan ini digunakan sebagai Panti Asuhan Brayat Pinuji yang sekarang telah berpindah lokasi tidak jauh di sebelah utara Rumah Sakit Santo Yusup Boro, sehingga bangunan ini beralih fungsi menjadi Panti Wredha Santa Monika
7	Panti Wredha Mulya	Swasta	40	Bangunan ini memiliki desain seperti bangunan tempat tinggal biasa di Indonesia, untuk hunian lansia di panti ini dibuat seperti rumah-rumah biasa yang mana pada bagian teras terdapat ramp untuk mempermudah akses pengguna kursi roda.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Tabel di atas menjelaskan bahwa masih adanya panti werda yang belum sesuai dengan standar yang ada, yang mana harus lebih di perhatikan untuk kenyamanan dan keamanan lansia yang tinggal di panti werda.

### 1.2.5. Peran *senior living* bagi lansia

Panti jompo sering kali mendapat stigma negatif, dianggap sebagai tempat bagi lansia yang tidak produktif dan kurang berdaya. Kesan ini bisa berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental lansia (Rantung, et al. 2022). Berbeda dengan panti jompo, konsep *Senior Living* menawarkan solusi yang lebih positif dengan menyediakan lingkungan hunian yang mendukung lansia dalam menjalani kehidupan yang produktif dan berkualitas. *Senior Living* dirancang untuk memberikan kenyamanan dan keamanan dengan berbagai layanan dan fasilitas, seperti:

- Layanan kesehatan: Pemeriksaan kesehatan rutin, bantuan obat-obatan, dan rehabilitasi.

- Layanan sosial: Bantuan dalam aktivitas sehari-hari, pendampingan, dan konseling.
- Aktivitas sosial dan rekreasi: Senam lansia, yoga, kegiatan seni, dan wisata.
- Keamanan dan pengawasaan: CCTV, sistem keamanan 24 jam, dan staf yang terlatih.

Dengan menyediakan lingkungan hunian yang optimal dan fasilitas yang mendukung, *senior living* memungkinkan lansia untuk tetap mandiri, aktif, dan sejahtera, sekaligus memberikan ketenangan bagi keluarga mereka.

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemilihan lokasi yang tepat untuk dibangunnya *senior living* di Kabupaten Sleman.
2. Bagaimana bagaimana menciptakan hunian yang optimal bagi lansia di Kabupaten Sleman?

### **1.4. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.4.1. Tujuan**

1. Menentukan lokasi untuk dibangunnya *senior living* di Sleman.
2. Merancang bangunan *senior living* sebagai hunian yang nyaman bagi lansia.

#### **1.4.2. Sasaran**

1. Menyediakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi lansia.
2. Meningkatkan kualitas hidup lansia.

### **1.5. Lingkup Pembahasan**

Pembahasan dilakukan dengan menganalisis data yang didapatkan melalui survei lokasi perancangan, peraturan dan ketentuan yang ada, RTRW Sleman dan teori yang mendukung serta preseden untuk mengetahui tujuan dan sasaran agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

### **1.6. Metode Pembahasan**

#### **1. Observasi Lapangan**

Mengetahui data-data mengenai lokasi perancangan, seperti lokasi, karakteristik fisik pada tapak dan fasilitas pendukung yang ada di sekitar tapak. Data mengenai lokasi harus sesuai dengan peraturan ketentuan lokasi dan peraturan daerah yang ada.

## 2. Studi Banding

Studi banding merupakan kegiatan untuk meninjau objek yang sesuai dengan perancangan untuk mendapat gambaran dalam melakukan perencanaan dan perancangan.

## 3. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mendapatkan data yang berasal dari tesis, artikel, jurnal, buku, web ataupun literatur lain yang masih memiliki keterkaitan mengenai judul dan objek perancangan yang diangkat.

## 4. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk Menyusun data-data yang sudah didapatkan melalui studibanding dan studi literatur, sehingga dapat melakukan perancangan yang sesuai dengan kondisi dan potensi lokasi.

### 1.7. Sistematika Penulisan

#### **BAB 1. PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi gambaran umum mengenai permasalahan mengapa adanya perancangan *Senior Living* di lokasi tersebut. Berisi data untuk dibuat menjadi dasar dalam pertimbangan pembuatan judul dan kemudian diolah menjadi permasalahan, sehingga dapat menjawab tujuan serta sasaran yang ada.

#### **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka berisi mengenai teori-teori terkait objek perancangan *Senior Living*, standar ruangan, dan kriteria sebagai acuan perencanaan desain.

#### **BAB 3. TINJAUAN LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN**

Gambaran umum merupakan tinjauan terkait dengan lokasi yang akan digunakan sebagai lokasi perancangan. Dalam penentuan lokasi harus didasarkan pada peraturan RTRW Sleman dan aturan lain yang sesuai sebagai acuan pemilihan lokasi perancangan.

#### **BAB 4. ANALISIS PENDEKATAN SERTA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Analisis dan konsep perancangan merupakan hasil kesimpulan dari data yang di dapat, yang digunakan sebagai dasar dalam merancang objek yang akan dibangun.